

Gambaran Agresivitas pada Mahasiswa Tawuran di Kota Makassar

Description of Aggressiveness in Studen Bwarl in Makassar

Kurnia Krisnawati Astiyanto*, Sri Hayati, Sitti Syawaliah Gismin
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: kurniakrisnawati1067@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran agrewsivitas pada mahasiswa tawuran di Kota Makassar. Partisipan dalam penelitian ini adalah 420 mahasiswa dengan kriteria yaitu berusia 18-25 tahun. Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif dan menggunakan instrumen penelitian yaitu aggression scale yang diadaptasi agar sesuai dengan subjek dan konteks peneliti dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.775 dari total item valid sebanyak 22 item. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh bahwa agresivitas pada mahasiswa tawuran di Kota Makassar berada pada tingkat kategorisasi sedang dengan persentase 69,5%.

Kata Kunci: Agresivitas, Mahasiswa Tawuran, Kota Makassar.

Abstract

This study aims to describe the aggressiveness of student brawls in Makassar City. Participants in this study were 420 students with the criteria of being 18-25 years old. This research method is a quantitative method. This study used a descriptive analysis research design and used a research instrument, namely the aggression scale which was adapted to fit the subject and the context of the researcher and had a reliability value of 0.775 out of a total of 22 valid items. Based on the results of the analysis, it was found that the aggressiveness of student brawls in Makassar City was at the moderate categorization level with a percentage of 69.5%.

Keywords: Aggressiveness, Studen Bwarl, Makassar

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seorang individu yang berproses memperoleh pendidikan di universitas negeri atau swasta, serta sekolah sekelas dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar dan sedang melalui proses belajar di institusi pendidikan seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas disebut sebagai mahasiswa yang sedang menambah ilmu dan pengetahuan (Hartaji, 2012). Kalangan orang yang disebut mahasiswa terdiri dari orang-orang yang berusia antara 18-25 tahun. Periode ini dianggap sebagai tahap akhir masa remaja hingga awal dewasa. Dalam konteks perkembangan, pada usia ini, tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa adalah memperkuat pendirian hidup mereka (Yusuf, 2012).

UU Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi menjelaskan bahwa seorang mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengembangkan diri agar menjadi intelektual yang cerdas, berakal, dan berpikiran jernih dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh. Mereka memiliki tanggung jawab khususnya dalam menemukan solusi atas berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat. UU Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 3 mengatakan bahwa mahasiswa diberikan kebebasan dalam hal akademik dengan memprioritaskan kemampuan berpikir rasional dan perilaku etis yang baik serta menjalankan tanggung jawab yang sejalan dengan norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan akademik.

Namun saat ini, masih ada sebagian mahasiswa yang melakukan aksi tindak kriminal salah satunya yaitu tawuran. Berdasarkan pemberitaan di berbagai media, terlihat bahwa terjadi adanya perkelahian antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar. Kasus tawuran yang terjadi di Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 september 2021 antara mahasiswa Fakultas Peternakan dan Fakultas Teknik

(DetikNews, 2021). Pada tanggal 3 Oktober 2021 aksi tawuran mahasiswa dari Universitas Hasanuddin antar jurusan Ilmu Kelautan dengan Ilmu Perikanan (Limapagi, 2021).

Kemudian hal seperti ini juga sempat terjadi di Universitas Negeri Makassar pada tanggal 21 Februari 2022 yang memakan korban dan satu kendaraan bermotor dibakar (Detiksulsel, 2022). Kasus tawuran juga terjadi di Universitas Islam Negeri Alauddin pada tanggal 29 Maret 2022 tawuran terjadi melibatkan antara Fakultas Syariah dan Hukum dengan Fakultas Saintek hingga memakan korban (Detiksulsel, 2022). Kasus tawuran terjadi di Universitas Fajar tanggal 18 April 2022 tawuran terjadi melibatkan Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi (Detiksulsel, 2022). Hal serupa juga terjadi di Universitas Hasanuddin pada tanggal 26 Mei 2022 tawuran melibatkan antara Fakultas Peternakan dan Fakultas Ilmu Budaya (identitasunhas.com, 2022).

Tawuran adalah perkelahian yang melibatkan banyak orang antar kelompok pelajar laki-laki, dengan tindakan kekerasan yang ditujukan pada kelompok pelajar dari fakultas atau universitas lain. Markum (2005) mengatakan bahwa tawuran merupakan suatu perkelahian yang melibatkan sejumlah orang dan termasuk tindakan kekerasan kolektif yang sering terjadi di beberapa perguruan tinggi di Makassar seperti Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Muhammadiyah. Tawuran biasanya melibatkan kelompok mahasiswa, seperti dari Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, dan Fakultas Peternakan. Perilaku agresif seperti kekerasan dan pengeroyokan yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam tawuran tersebut merupakan contoh dari tindakan agresif.

Djamil, Dewi dan Asriani (2005) dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa tindakan-tindakan yang sering dilakukan dalam tawuran mencakup penggunaan bahasa kasar, kekerasan fisik, penggunaan senjata tajam, merusak gedung dengan melempar atau membakar, serta bentuk-bentuk kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, dan tusukan di antara mahasiswa. Selain itu, terdapat juga bentuk kekerasan psikologis antara dua kelompok atau lebih. Tawuran antar kelompok mahasiswa terjadi karena suatu kelompok memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku anggotanya, sehingga mereka terlibat dalam tindakan kekerasan yang mengancam keselamatan individu mahasiswa.

Buss & Perry (1992) menjelaskan bahwa perilaku agresif pada mahasiswa sangat meresahkan hingga saat ini, tindakan sengaja menyakiti orang lain yang mengarah pada perkelahian atau pertengkaran. Perilaku agresif mencakup tindakan secara fisik maupun verbal yang bertujuan untuk melukai orang lain. Myers (2012) mengatakan makna dari perilaku kategori agresif meliputi tindakan menendang dan menampar, mengancam, menghina dengan sarkasme, serta perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk melakukan kejahatan terhadap orang lain, seperti merusak barang atau berbohong. Agresif merupakan luapan emosi dan amarah yang intens dalam bentuk perkataan dan tindakan yang dapat menimbulkan permusuhan, tindakan destruktif yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu (Kartono, 2003).

Myers (2012) mengatakan bahwa sekelompok mahasiswa merasa sangat bangga, sehingga tidak mengherankan jika anggota kelompok yang merasa terganggu oleh kelompok lain akan segera merespon gangguan tersebut dengan tindakan yang dapat berupa tawuran, karena individu dalam kelompok tersebut mengidentifikasi dirinya dengan anggota kelompoknya. Walgito (2008) mengatakan individu yang bergabung dalam sebuah grup adalah karena mereka percaya bahwa bergabung dalam grup tersebut akan memberikan perasaan aman. Rasa aman yang dirasakan mahasiswa dalam suatu kelompok merupakan suatu perlindungan yang mendasar dalam kehidupan setiap individu.

Berdasarkan wawancara oleh peneliti kepada 10 mahasiswa diantaranya 8 mahasiswa Universitas Hasanuddin dan 2 mahasiswa Universitas Bosowa yang pernah terlibat dalam tawuran antar Fakultas. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku agresif untuk menyakiti, menghina dan mengancam seseorang yang terlibat dalam tawuran karena nama baik dari fakultas mereka telah dicemarkan, sehingga mereka melakukan aksi tawuran sebagai salah satu bentuk dari solidaritas mereka sebagai mahasiswa dari fakultas tersebut. Dari 4 orang mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki persamaan antara diri mereka dan anggota kelompok lainnya yakni sikap solidaritas. Sikap solidaritas ini muncul ketika salah satu dari antara anggota kelompok mereka mengalami kesusahan seperti terlibat dalam suatu pertikaian dengan orang lain atau kelompok lain. Mereka akan membantu dalam melindungi satu sama lain ketika pertikaian tersebut terjadi, mereka juga mengatakan bahwa sikap solidaritas dan loyalitas sangat dijunjung tinggi dalam keanggotaan kelompok mereka dan menganggap bahwa kepentingan kelompok lebih penting daripada kepentingan pribadi seperti keluarga dan pelajaran.

Semua mahasiswa anggota kelompok mengatakan bahwa mereka merasa bangga ketika menggunakan atribut keanggotaan kelompok mereka, karena untuk dapat bergabung dan mengambil peran dalam keanggotaan kelompok merupakan hal yang sangat sulit dan melalui banyak proses. Pada

saat mereka sudah bergabung dalam anggota kelompok sebanyak 3 mahasiswa mengatakan bahwa cara mereka untuk menyesuaikan diri ketika bergabung dalam keanggotaan kelompok yaitu mengikuti pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan oleh kelompok mereka. Sedangkan 3 responden lainnya mengatakan bahwa ia mencari tahu karakter dari masing-masing anggota kelompok. Selain itu, individu menganggap bahwa tergabung dalam anggota kelompok memiliki dampak positif yang tidak ditemukan pada kelompok lainnya yaitu keterikatan dan kebersamaan yang sangat tinggi, saling membantu dan tidak meninggalkan satu sama lain meskipun mereka merupakan junior atau senior. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif adalah rusaknya citra baik kampus, adanya korban jiwa, rasa malu terhadap orang tua dan civitas kampus hingga menyebabkan proses pembelajaran dan penyelesaian akademik tertunda karena mendapatkan tindakan skorsing atau bahkan dikeluarkan dari universitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tawuran dengan perilaku agresif dapat memberikan banyak dampak negatif bagi pelakunya maupun orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian dari (Gofur & Agiarti, 2012) yang mengatakan bahwa tingkat agresivitas yang tinggi dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk menurunkan tingkat religiusitas dan empati pada individu. Dengan demikian pencegahan terhadap aksi tawuran yang menyebabkan perilaku agresivitas diupayakan penanganannya secara serius

Berdasarkan temuan dan kejadian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tindakan agresif dalam pertikaian dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi pelaku dan orang lain. Kemudian untuk menangani hal tersebut bisa dimulai dengan mengidentifikasi faktor apa sajakah yang menyebabkan perilaku agresif dalam tawuran. Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang, seperti kemampuan untuk mengontrol diri, kedewasaan emosional, fanatisme, penggunaan media sosial, kecerdasan emosional, dan identitas sosial.

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 mahasiswa diantaranya 6 mahasiswa Universitas Hasanuddin dan 4 mahasiswa Universitas Bosowa yang pernah terlibat dalam tawuran antar Fakultas. Menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mengatakan bahwa penyebab terjadinya identitas sosial dikarenakan oleh lingkungan sosialnya dan ditandai dengan indikator perilaku berupa adanya kekuatan dari suatu kelompok organisasi yang cenderung berkuasa.

Dari beberapa hasil wawancara dan penelitian sebelumnya maka sebagai mahasiswa, sebaiknya harus menghindari aksi tawuran yang menyebabkan perilaku agresif agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa. Oleh karena itulah, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana agresivitas dapat mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang melalui judul atau topik penelitian. “Gambaran Agresivitas Pada Mahasiswa Tawuran Di Kota Makassar”.

Agresivitas

Perilaku atau kecenderungan perilaku untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992). Tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu hal tersebut menunjukkan bahwa jika individu menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif (Baron & Byrne, 2003). Perilaku agresif merupakan perilaku yang secara sosial terjadi pada usia 13 sampai 21 tahun sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2003).

Perilaku agresif sebagai sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal atau merusak benda (Atkinson, 1999). Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Myers (2012) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif merupakan manifestasi dari amarah. Individu yang pemarah dan agresif sering mengalami bias dalam mempersepsi situasi sosial hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan (Berkowitz, 1995).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan niat seseorang untuk menyakiti orang lain dengan tindakan menyerang baik melukai fisik, mengambil hak orang lain, merusak milik orang lain, membunuh dan menciptakan permusuhan terhadap orang lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu yang memberikan dampak kesehatan fisik maupun psikis orang lain tersebut. Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat macam aspek-aspek perilaku agresif, yaitu: *Physical Aggression, Verbal Aggression, Anger, Hostility*.

Tawuran berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa tawuran adalah perkelahian secara beramai-ramai dan secara massal atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Iskandar dan Syahir (2018) mengatakan bahwa perkelahian yang melibatkan pelajar, mahasiswa

ataupun sekelompok orang yang digolongkan sebagai bentuk kenakalan dalam hal perkelahian secara massal dapat di golongkan ke dalam dua jenis yaitu situasional dan sistemarik

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berstatus mahasiswa di Kota Makassar berusia dari rentang usia 18 - 25 tahun dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dan menggunakan tinjauan tabel Krejcie dan Morgan taraf 5%. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 420 mahasiwa.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan skala penelitian milik Buss dan Perry (1992) yaitu “*The Aggression Questionnaire (AQ)*” yang kemudian peneliti mengadaptasi dari peneliti sebelumnya yaitu Fachrul Islam lalu kemudian untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Skala ini memiliki total item sebanyak 22 item pernyataan dengan 4 aspek utama yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Skala *The Aggression Questionnaire* yang telah dimodifikasi memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,917 dari 22 item.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deksriptif. Analisis deksriptif ini digunakan untuk memberikan penjelasan secara deksripsi terhadap keadaan atau fenomena yang sebenarnya terjadi dari variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan pada 420 sampel dengan 6 tinjauan demografi yang meliputi usia, universitas, fakultas, lama berorganisasi, jenis organisasi. Adapun hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Demografi Responden

	Demografi	Frekuensi	Persen
Usia	18 – 19 Tahun	86	20,5%
	20 - 21 Tahun	126	30,0%
	22 - 23 Tahun	153	36,4%
	24 – 25 Tahun	55	13,1%
Universitas	Unhas	113	26,9%
	UNM	91	21,7%
	Unismuh	103	24,5%
	UMI	113	26,9%
Fakultas	Hukum	93	22,1%
	Teknik	67	16,0%
	Ekonomi & Bisnis	85	20,2%
	Sastra	51	12,1%
Lama Beorganisasi	MIPA	124	29,5%
	1 tahun	133	31,7%
	2 tahun	161	38,3%
Jenis Organisasi	> 3 tahun	126	30,0%
	BEM	211	52,4%
	Organisasi Daerah	209	47,6%
Aksi Tawuran		230	54,8%
	1 – 2 kali	159	37,9%
	3 – 4 kali	31	7,4%
	> 5 kali		

Berdasarkan Tabel 1 yang berisi hasil analisis deksriptif demografi dapat diketahui bahwa responden penelitian yang paling banyak yakni dengan rentang usia 22-23 tahun sejumlah 153 subjek (36,4%). Adapun berdasarkan universitas diketahui bahwa subjek terbanyak berasal dari universitas Unhas dan UMI dengan jumlah subjek sebanyak 113 subjek (26,9%). Selanjutnya berdasarkan 5 kategori fakultas diketahui bahwa yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah subjek yang berada difakultas MIPA dengan subjek sejumlah 124 (29,5%). Kemudian untuk lama berorganisasi, diketahui bahwa selama 2 tahun yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 161 (38,3%).

Lalu selanjutnya untuk jenis organisasi diketahui bahwa Badan Eksekutif Mahasiswa atau BEM yang paling banyak dengan jumlah subjek sebanyak 211 (52,4%). dan demografi terakhir yaitu jumlah ikut aksi tawuran, diketahui bahwa 1 – 2 kali yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini dengan jumlah subjek 230 (54,8).

Tabel 2. Rangkuman Statistik Agresivitas

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Agresivitas	22	110	62,90	16,124

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa terdapat 420 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Nilai total skor minimum yang diperoleh yakni sebesar 22 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh yakni sebesar 110. Rata-rata atau mean yang diperoleh dari total skor yaitu sejumlah 62,90 dan standar deviasi sejumlah 16,124.

Tabel 3. Kategorisasi Total Skor Agresivitas

	Rendah	Sedang	Tinggi
Agresivitas	16,9%	69,5%	13,6%

Berdasarkan dari tabel 3, diketahui bahwa total skor pada variabel Agresivitas dalam penelitian ini berada pada kategori sedang yakni sebanyak 69,5%.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan tingkat skor agresivitas pada mahasiswa tawuran di Kota Makassar lebih cenderung berada pada tingkat kategori sedang. hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif variable agresivitas berdasarkan tingkat skor dimana terdapat 71 subjek yang berada pada kategorisasi rendah, selanjutnya terdapat 292 subjek yang berada pada kategorisasi sedang dan terdapat 57 subjek yang berada pada kategorisasi tinggi.

Rentang kategori usia pada penelitian ini termasuk dalam fase dewasa awal (Santrock, 2011). Pada masa dewasa banyak perubahan-perubahan atau transisi yang dihadapi oleh individu baik secara fisik maupun mental. Salah satunya adalah kematangan emosi. Yusuf (dalam Susanto, 2018) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suasana atau respon emosional yang terhindar dari sifat-sifat impulsif seperti bertindak hanya karena dorongan sesaat dan tanpa pertimbangan yang matang akan konsekuensi dari tindakan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dan agresivitas. Sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas dan begitu pula sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2008) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah kematangan emosi sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi agresivitas.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah terlibat tawuran di Kota Makassar memiliki agresivitas yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 69,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah terlibat tawuran di Kota Makassar memiliki tingkat agresivitas yang cukup baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, karena perbedaan dari terkait latar belakang individu, sehingga memunculkan perilaku agresif memiliki perbedaan. Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas, seperti pola asuh permisif orang tua, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Tobing (2019) menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua berperan sebesar 32% terhadap agresivitas yang berarti peran orang tua dalam menerapkan pola asuh permisif dapat meningkatkan agresivitas.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa jika peran orang tua yang cenderung membiarkan anak-anaknya melakukan banyak hal tanpa memberikan batasan akan membuat anak melakukan tindakan kekerasan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas yaitu sosio-kultural, seperti penjelasan dari King (2010), menyatakan bahwa sosio-kultural merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas karena tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menonton adegan kekerasan dari media publikasi. Adegan kekerasan yang ditunjukkan individu merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi agresivitas yaitu modeling. Berkowitz (2003), menyatakan bahwa faktor modeling merupakan pemicu dari adanya agresivitas, terdapat banyak aspek yang dapat menjadi subjek dari perilaku modeling seperti bermain game online, media sosial dan lingkungan teman sebaya. Berkowitz (2003) juga menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi agresivitas yaitu frustrasi, hal ini dikarenakan tujuan dari individu yang terhalang oleh faktor-faktor lain dalam kehidupan seperti status sosial dan kemampuan ekonomi, sehingga membuat individu merasa terganggu dan menarik diri dari lingkungan. Selain itu, peran komunikasi efektif orang tua dapat mempengaruhi tingkat agresivitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratidina dan Marheni (2019), menunjukkan bahwa komunikasi efektif sebesar 15.1%, yang berarti semakin baik komunikasi orang tua terhadap individu maka akan menekan tingkat agresivitas pada individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2009) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orang tua dan remaja terhadap agresivitas. Yang berarti semakin tinggi komunikasi orang tua dan remaja maka akan semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja tersebut, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah komunikasi orang tua dan remaja maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas pada remaja tersebut. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat agresivitas yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa yang pernah terlibat tawuran di Kota Makassar, yaitu kategori rendah. Individu yang memiliki agresivitas yang sangat tinggi merupakan individu yang tidak mampu mengelola stimulus yang diterima dari lingkungan. Individu juga cenderung tidak dapat menahan emosi dan perilakunya ketika berada di lapangan sehingga membuat individu tersebut merusak fasilitas publik seperti membakar ban, membakar gedung kampus, mencoret dinding dengan vandalisme dan menghina orang lain dengan kata-kata yang kasar.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pada mahasiswa yang terlibat tawuran menunjukkan kategori sangat rendah. Individu yang memiliki agresivitas yang sangat rendah merupakan individu yang mampu menahan emosinya ketika mendapatkan stimulus dari lingkungan. Sehingga individu tersebut dapat mencegah perilaku yang merugikan bagi lingkungannya. Individu akan menahan dirinya dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap fasilitas publik seperti vandalisme, melakukan pemukulan dan melakukan kekesaran secara verbal seperti mencaci serta memaki orang lain.

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat agresivitas seseorang, karena pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan disebabkan karena subjek penelitian berada pada fase perkembangan yang sama. Pada kategori usia 19-21 tahun mendapatkan persentase lebih banyak dibandingkan kategori usia yang lain dalam tingkat agresivitas sangat tinggi dikarenakan usia tersebut merupakan usia-usia awal perpindahan dari fase remaja akhir, sedangkan kategori usia 25> mendapatkan persentase terendah dalam tingkat agresivitas sangat tinggi dikarenakan pada usia ini merupakan usia yang bersiap masuk ke fase dewasa madya sehingga kematangan emosi dari individu yang berada pada usia tersebut seharusnya lebih matang dibandingkan usia 19-21 tahun sehingga tingkat agresivitasnya lebih rendah.

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa tingkat agresivitas pada kategori jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat agresivitas tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, Mappiare (dalam Mustikaningsih, 2015) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana seseorang belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan keluarganya. Terdapat berbagai elemen yang dapat membentuk kepribadian seseorang dalam lingkungan teman sebaya. Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan teman sebaya mereka meniru teman sebaya mereka dan merasa puas apabila berhasil masuk ke lingkungan teman sebaya yang mereka inginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikaningsih (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa. Yaitu semakin positif pengaruh kelompok sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitas siswa. Hal ini membantu menjelaskan hasil uji deskriptif pada penelitian ini yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki frekuensi tingkat agresivitas sangat tinggi yang lebih banyak dari perempuan dan perempuan memiliki frekuensi tingkat agresivitas sangat rendah yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Salah satu hal yang mempengaruhi hal tersebut adalah pengaruh dari kelompok sebaya.

Mahasiswa yang melakukan tawuran memiliki tingkat skor tertinggi dengan jumlah 57 dengan persentase 13.6%, pada kategorisasi sedang dengan jumlah 292 dengan persentase 69.5% dan kategorisasi rendah dengan jumlah 71 dengan persentase 16,9%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah bahwa perilaku agresivitas tingkat agresivitas mahasiswa yang pernah terlibat tawuran di kota makassar berada pada tingkatan sedang, yaitu sebanyak 292 orang atau 69.5% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah terlibat tawuran di Kota Makassar cukup mampu untuk mengendalikan dorongan pada dirinya untuk melakukan tindakan-tindakan agresif baik secara fisik maupun verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait gambaran agresivitas mahasiswa tawuran di Kota Makassar menunjukkan bahwa agresivitas pada mahasiswa di Kota Makassar dengan jumlah subjek 420 mahasiswa rata-rata berada pada kategori sedang. Jadi, dapat

dikatakan dan disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Makassar memiliki perilaku agresivitas yang sedang

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan oleh Hartatni W. Susiatni. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo
- Buss, A. H and Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality and Psychology*, 63(3), 452–459.
- Djamal, M., Dewi, S., & Asriani. (2005).kelompoknya. Sistem orientasi integral: Solusi terhadap fenomena kekerasan dan tawuran antar mahasiswa. *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XVIII*. Padang: Universitas Andalas
- Gofur, A., Argiati, BH, S. (2012). Hubungan Religiusitas Terhadap Agresivitas Remaja di Madrasah Aliyah Assakaam Temanggung. *Jurnal Spirit*. Vol. 3 No. 1
- Hartaji, Damar A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Iskandar, S & Syahir, M. (2018). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- King, L. A. (2010). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: salemba humanika.
- Markum, M. E. (2005). Memahami tindak kekerasan kolektif mahasiswa Makassar. *Diskusi ihwal kemahasiswaan*. Makassar
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di SMA Negeri 3 Klaten. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nur Ainun, Afiah. (2022). Tak Kunjung Usai, Tawuran Mahasiswa Fapet dan FIB Kembali Terjadi di Pelataran MKU. (online). Diakses 28 Mei 2022 <https://identitasunhas.com/tak-kunjung-usai-tawuran-mahasiswa-fapet-dan-fib-kembali-terjadi-di-pelataran-mku/>.
- Permana, I. M. D., & Tobing, D. H. (2019). Peran intensitas bermain game online dan pola asuh permisif orangtua terhadap tingkat agresivitas pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 139.
- Pratidina, P. A. O., & Marheni, A. (2019). Peran komunikasi efektif orangtua-remaja dan kontrol diri terhadap tingkat agresivitas remaja SMA di Kota Denpasar. *Psikologi Udayana*, 6(1), 58-67.
- Rahayu, E. (2008). Komponen subyektif, fisiologis, dan perilaku pada emosi siswa tunagrahita di SLB C dan C1 widya bhakti. *Jurnal psikologi pendidikan*. Fakultas psikologi Universitas Kristen Soegijapranata, Semarang.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriyanto, E. (2018). Hubungan kematangan emosi dan agresivitas pada pemain sepakbola remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Walgito, B. (2008). *Psikologi kelompok*. Ed. Oktaviani. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.